

PELATIHAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DAN MEMANFAATKAN BARANG BEKAS SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN: MEMENUHI KEBUTUHAN UNIK SETIAP SISWA DI DESA PERUAN DALAM KABUPATEN SANGGAU

Andri, Sirilius Sirhi, Dwi Cahyadi Wibowo

STKIP Persada Khatulistiwa Sintang (1,2 dan 3)

Email: andri300889@gmail.com, siriliussirhi@gmail.com dwicahyadiwibowo@gmail.com.

Abstract

This research focuses on the impact of differentiated learning and the use of recycled materials as learning media in enhancing teachers' competencies and student engagement in Peruan Dalam Village. The main objectives of the study were to examine the improvement in teachers' understanding and skills in implementing differentiated instruction, and to assess the effectiveness of recycled media in increasing student involvement and comprehension. The study employed a mixed-methods approach, combining pre- and post-training assessments, observations, and surveys. The results revealed significant improvements in teachers' abilities to design and implement differentiated learning strategies, with a 40% increase in their proficiency. Additionally, the use of recycled materials as learning tools led to a 30% rise in student participation and satisfaction. The findings highlight the effectiveness of both differentiated instruction and creative, sustainable media in fostering a more inclusive and engaging learning environment. This study emphasizes the importance of continuous professional development for teachers and the integration of environmentally friendly materials in classroom settings.

Keywords: *Differentiated Learning, Recycled Materials, Learning Media*

Abstrak:

Penelitian ini fokus pada dampak pembelajaran berdiferensiasi dan penggunaan barang bekas sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi guru dan keterlibatan siswa di Desa Peruan Dalam. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta menilai efektivitas penggunaan media barang bekas dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran, yang menggabungkan penilaian sebelum dan sesudah pelatihan, observasi, dan survei. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan guru untuk merancang dan menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi, dengan peningkatan sebesar 40% dalam kompetensi mereka. Selain itu, penggunaan barang bekas sebagai media pembelajaran menyebabkan peningkatan partisipasi dan kepuasan siswa sebesar 30%. Temuan ini menyoroti efektivitas baik dari pembelajaran berdiferensiasi maupun media kreatif dan berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan menarik. Penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru dan integrasi material ramah lingkungan dalam pengajaran di kelas.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Barang Bekas, Media Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan pesat, seiring dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan setiap siswa secara individu. Salah satu pendekatan yang semakin mendapatkan perhatian adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran ini mengacu pada penyusunan materi ajar dan teknik pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan, minat, serta gaya belajar siswa. Menurut Anggi Umayrah dan Dinn Wahyudin (2024) Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk menghasilkan siswa yang unggul dan mampu bersaing secara global dengan mempertimbangkan gaya belajar, minat, dan kelebihan masing-masing individu. Guru memiliki wewenang untuk menyesuaikan rencana pembelajaran, metode pengajaran, materi atau tujuan pembelajaran, serta lingkungan belajar siswa. Dengan menerapkan metode ini, pendidik dapat mendukung perkembangan anak-anak sesuai kebutuhan spesifik mereka. Penerapan pendekatan ini penting di berbagai daerah, termasuk daerah-daerah yang memiliki tantangan tersendiri, seperti Desa Peruan Dalam, Kecamatan Tayan Hulu, Kabupaten Sanggau.

Desa Peruan Dalam adalah daerah yang memiliki tujuh sekolah, yaitu dua TK, empat SD, satu SMP, dan satu SMA. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan kepala sekolah dan guru-guru di desa ini, diketahui bahwa sebagian besar guru masih belum sepenuhnya memahami konsep dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Akibatnya, pembelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah tersebut cenderung seragam dan tidak mempertimbangkan kebutuhan individual siswa. Selain itu, sekolah-sekolah di desa ini juga menghadapi keterbatasan fasilitas dan prasarana pendidikan yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan solusi kreatif yang dapat mengatasi keterbatasan tersebut sekaligus tetap memberikan pembelajaran berkualitas.

Salah satu solusi yang dapat diimplementasikan adalah melalui pelatihan mengenai pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran. Penggunaan barang bekas dapat mengatasi keterbatasan sumber daya dan fasilitas pendidikan yang ada, sambil mendukung upaya pelestarian lingkungan. Penelitian Agustina, R., & Sunarso, A. (2018). Pemanfaatan barang bekas dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan kreativitas siswa, baik secara motorik maupun kognitif. Siswa juga mampu mengembangkan karya sesuai dengan pemikiran dan imajinasi mereka sendiri. Barang bekas juga merupakan sumber daya yang ekonomis dan mudah diakses, sehingga sangat relevan untuk diterapkan di daerah-daerah dengan keterbatasan seperti Desa Peruan Dalam.

Selain itu, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang dikombinasikan dengan penggunaan media dari barang bekas dapat lebih mudah memenuhi kebutuhan unik setiap siswa. Hal ini sejalan dengan teori kecerdasan majemuk menegaskan bahwa perbedaan individu memiliki peran penting. Penerapannya dalam dunia pendidikan sangat bergantung pada kemampuan mengenali, mengakui, dan menghargai berbagai cara anak belajar, serta memahami, mengakui, dan menghargai minat dan bakat unik masing-masing anak. Berliana, D., & Atikah, C (2023). Dengan menyediakan berbagai jenis media pembelajaran yang bervariasi, guru dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Keterbatasan fasilitas dan sumber daya di Desa Peruan Dalam membuat penerapan pembelajaran yang efektif menjadi tantangan tersendiri. Dalam hal ini, penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang disertai dengan pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran dapat menjadi solusi yang tepat. Dengan pendekatan ini, guru dapat

menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan individu siswa sambil menggunakan media yang tersedia di sekitar mereka. Selain itu, penggunaan barang bekas juga memberikan manfaat sosial dan ekologis, karena turut berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan.

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan memanfaatkan barang bekas. Program ini akan membantu para guru untuk lebih kreatif dalam menciptakan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi lokal dan kebutuhan siswa, serta mengoptimalkan potensi setiap siswa dengan cara yang menyenangkan dan efektif. Sebagai tambahan, pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Desa Peruan Dalam, sehingga dapat mengurangi kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan pembelajaran berdiferensiasi dalam memenuhi kebutuhan unik setiap siswa di Desa Peruan Dalam. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana penggunaan barang bekas sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan kreativitas dan pemahaman siswa. Tujuan lainnya adalah untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan media barang bekas di lingkungan sekolah, serta untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan mendukung upaya pelestarian lingkungan.

Pembelajaran berdiferensiasi telah banyak dibahas dalam literatur pendidikan. Menurut Tomlinson Pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) adalah proses atau filosofi pengajaran yang efektif, yang menawarkan berbagai cara bagi siswa untuk memahami informasi baru dalam komunitas kelas yang beragam. Metode ini mencakup

berbagai pendekatan untuk memperoleh konten, mengolah dan membangun gagasan, mengembangkan produk pembelajaran, serta penilaian yang bervariasi agar semua siswa, dengan latar belakang kemampuan yang berbeda, dapat belajar secara efektif. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, siswa tidak hanya dapat memaksimalkan potensi mereka, tetapi juga belajar nilai-nilai kehidupan penting, seperti menghargai perbedaan, makna kesuksesan yang baru, kekuatan diri, kesetaraan kesempatan, kebebasan dalam belajar, dan nilai-nilai lain yang mendukung perkembangan diri secara menyeluruh (Swandewi, N. 2021). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga mengakomodasi keragaman siswa di kelas.

Sementara itu, penggunaan media pembelajaran dari barang bekas juga mendapatkan perhatian dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Tiurlina, R. D. P., & Fatihaturossyidah. (2023) dalam penelitiannya Penggunaan barang bekas sebagai media pembelajaran dapat menghidupkan suasana kelas karena media ini menarik minat dan perhatian siswa, terutama jika mereka dilibatkan secara langsung dalam proses pembuatan dan berkreasi dengan media tersebut. Hal ini membuat siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.. Media yang terbuat dari barang bekas lebih mudah diakses dan ekonomis, menjadikannya solusi yang baik untuk daerah yang memiliki keterbatasan fasilitas.

Dengan menggabungkan kedua konsep ini—pembelajaran berdiferensiasi dan penggunaan barang bekas sebagai media pembelajaran—diharapkan dapat tercipta pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif di Desa Peruan Dalam, serta dapat menjadi model bagi daerah lainnya yang menghadapi tantangan serupa.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan ini didasarkan pada pendekatan inovatif dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang dipadukan dengan penggunaan barang bekas sebagai media pembelajaran. Dalam hal ini, kegiatan akan dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Rancangan Kegiatan

Rancangan kegiatan penelitian ini melibatkan dua jenis pelatihan utama: (1) pelatihan pembelajaran berdiferensiasi, dan (2) workshop pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran. Kedua kegiatan ini dirancang untuk memberikan keterampilan praktis kepada guru di Desa Peruan Dalam dalam menerapkan pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan individual siswa. Selain itu, akan ada pendampingan berkelanjutan setelah pelatihan untuk memastikan implementasi yang efektif di lapangan.

2. Ruang Lingkup atau Objek

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada sekolah-sekolah di Desa Peruan Dalam, Kecamatan Tayan Hulu, Kabupaten Sanggau, yang mencakup dua TK, empat SD, satu SMP, dan satu SMA. Objek utama dalam penelitian ini adalah para guru yang akan mengikuti pelatihan, serta media pembelajaran yang dihasilkan dari barang bekas yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Evaluasi juga akan dilakukan terhadap peningkatan kualitas dan keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan menggunakan barang bekas sebagai media pembelajaran.

3. Bahan dan Alat Utama

Bahan utama yang digunakan dalam kegiatan ini mencakup:

- Modul pelatihan tentang pembelajaran berdiferensiasi dan penggunaan barang bekas.
- Barang bekas yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, seperti kardus, botol plastik, kertas bekas, dan lainnya.
- Alat peraga dan bahan tambahan untuk mendukung pembuatan media pembelajaran dari barang bekas (misalnya, lem, gunting, cat, dan sebagainya).

4. Tempat

Kegiatan pelatihan dan workshop akan dilaksanakan di sekolah-sekolah yang ada di Desa Peruan Dalam. Tempat ini akan dipilih berdasarkan ketersediaan ruang yang memungkinkan para peserta untuk mengikuti pelatihan dengan nyaman dan fokus. Sementara itu, pengumpulan barang bekas akan dilakukan di setiap sekolah dengan melibatkan siswa dan masyarakat sekitar untuk memastikan partisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik berikut:

Survei dan Wawancara: Sebelum pelatihan dimulai, dilakukan survei dan wawancara dengan para guru untuk memahami tantangan dan kebutuhan mereka terkait pembelajaran berdiferensiasi serta penggunaan media pembelajaran dari barang bekas. Data ini akan membantu dalam merancang pelatihan yang relevan dan efektif.

Observasi: Selama pelaksanaan pelatihan dan workshop, observasi dilakukan untuk menilai sejauh mana peserta memahami dan dapat menerapkan konsep yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran.

Kuesioner: Setelah pelatihan, kuesioner akan disebar kepada peserta untuk mengevaluasi sejauh mana mereka merasa pelatihan tersebut meningkatkan keterampilan mereka dalam menerapkan pembelajaran

berdiferensiasi dan menggunakan barang bekas.

Dokumentasi: Selama pelatihan dan workshop, dokumentasi berupa foto dan video akan dilakukan untuk mendokumentasikan proses dan hasil yang dicapai. Dokumentasi ini juga akan digunakan untuk menghasilkan video kegiatan yang akan dipublikasikan sebagai bagian

6. Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis dengan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan perubahan yang terjadi dalam pemahaman dan keterampilan guru terkait pembelajaran berdiferensiasi dan penggunaan barang bekas. Analisis ini juga akan menggambarkan respon dan pengalaman guru dan siswa selama pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada tahap pelaksanaan kegiatan ini, pelatihan pembelajaran berdiferensiasi dan pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran telah dilaksanakan dengan partisipasi aktif dari para guru di Desa Peruan Dalam. Berikut adalah hasil yang diperoleh dari pelaksanaan program ini.

1. Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan Guru dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Dari hasil kuesioner dan wawancara yang dilakukan setelah pelatihan, terlihat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan keterampilan guru terkait pembelajaran berdiferensiasi. Sebelum pelatihan, sebagian besar guru menunjukkan pemahaman yang terbatas mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi. Namun, setelah pelatihan, mayoritas guru merasa lebih siap untuk menerapkan teknik-teknik diferensiasi dalam pengajaran mereka. Misalnya, mereka sekarang lebih memahami cara merancang kegiatan yang

disesuaikan dengan gaya belajar dan kebutuhan siswa yang beragam.

Tabel 1. Perbandingan Pemahaman Guru Sebelum dan Setelah Pelatihan Pembelajaran Berdiferensiasi

Aspek Pemahaman	Sebelum Pelatihan (%)	Setelah Pelatihan (%)
Konsep pembelajaran berdiferensiasi	45%	85%
Penerapan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa	50%	80%
Keterampilan dalam merancang kegiatan yang variatif	40%	75%

Dari tabel di atas, dapat dilihat adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman guru mengenai pembelajaran berdiferensiasi setelah pelatihan.

Pelaksanaan pelatihan pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan pendekatan tersebut. Sebelum pelatihan, banyak guru yang belum sepenuhnya memahami prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi. Mereka cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional yang tidak mempertimbangkan perbedaan karakteristik dan kebutuhan siswa. Namun, setelah mengikuti pelatihan, mereka mulai memahami bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda, dan pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan perbedaan tersebut.

Pembelajaran berdiferensiasi membantu guru untuk menyesuaikan cara penyampaian materi sesuai dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar masing-masing siswa. Setelah pelatihan, guru-guru di Desa Peruan Dalam menunjukkan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana merancang pembelajaran yang lebih fleksibel, misalnya dengan memberikan tugas yang bervariasi berdasarkan tingkat kesulitan atau menyediakan media yang lebih interaktif untuk menarik perhatian siswa

dengan gaya belajar visual atau kinestetik. Hasil wawancara dengan beberapa guru mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di kelas.

Meningkatnya keterampilan guru dalam merancang kegiatan yang lebih beragam juga tercermin dalam laporan observasi. Guru mulai dapat menyusun aktivitas yang dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa, seperti menggunakan strategi pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis masalah. Hal ini sangat penting, mengingat setiap siswa memiliki kekuatan dan kelemahan yang berbeda dalam belajar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Swandewi, N. (2021) yang menjelaskan bahwa Penerapan strategi berdiferensiasi membuat siswa lebih antusias dalam belajar dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, karena pembelajaran tidak terasa monoton.

Namun, meskipun terdapat peningkatan yang signifikan, beberapa guru melaporkan adanya kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi secara maksimal. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan waktu dalam merancang pembelajaran yang lebih fleksibel dan beragam. Sebagian besar guru merasa tertekan dengan beban administrasi yang harus mereka selesaikan, sehingga penerapan metode ini terkadang terbatas pada aspek teori saja. Sejalan dengan pendapat Lestari, D. (2023) meskipun pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan efektivitas pengajaran, tantangan Terkadang, sumber daya yang tersedia di kelas, seperti waktu, ruang, dan bahan ajar, terbatas. Hal ini dapat menyulitkan dalam mengelola pembelajaran yang beragam untuk setiap siswa dengan keterbatasan sumber daya tersebut menjadi hambatan yang perlu diatasi.

Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran yang lebih berorientasi pada kebutuhan siswa. Guru

merasa lebih mampu untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa dan menyesuaikan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Namun, untuk memastikan keberlanjutan implementasi pembelajaran berdiferensiasi, perlu adanya dukungan lebih lanjut, baik dari segi waktu maupun sumber daya.

2. Penerapan Media Pembelajaran dari Barang Bekas

Pelatihan pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran memberikan dampak yang sangat positif terhadap kreativitas guru dalam menciptakan alat peraga yang menarik dan berguna untuk mendukung pembelajaran. Sebelum pelatihan, mayoritas guru di Desa Peruan Dalam belum terpikirkan untuk memanfaatkan barang bekas sebagai media pembelajaran, dan cenderung mengandalkan alat peraga yang mahal atau sulit didapat. Namun, setelah diberikan pelatihan, mereka mulai menyadari bahwa barang bekas yang ada di sekitar mereka, seperti kardus, botol plastik, dan kertas bekas, dapat diubah menjadi alat peraga yang sangat berguna dan kreatif.

Penerapan media pembelajaran dari barang bekas ini memunculkan berbagai macam inovasi. Beberapa guru mulai membuat alat peraga untuk mata pelajaran matematika, seperti model geometri dari kardus dan botol plastik. Guru lain juga menciptakan model peredaran darah manusia dari botol bekas, yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak selalu memerlukan biaya besar, tetapi dapat dilakukan dengan kreativitas yang tinggi dan pemanfaatan barang bekas yang ada di sekitar kita.

Penggunaan barang bekas sebagai media pembelajaran juga memiliki dampak positif terhadap keterlibatan siswa. Dalam wawancara dengan beberapa guru, mereka melaporkan bahwa siswa menjadi lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran ketika menggunakan media yang mereka buat sendiri dari barang bekas. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky yang menyatakan bahwa pembelajaran yang

melibatkan interaksi aktif dan pengalaman langsung akan lebih memperdalam pemahaman siswa. Dengan menggunakan media dari barang bekas, siswa dapat belajar secara lebih praktis dan lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan.

Selain itu, pemanfaatan barang bekas juga memberikan dampak positif dalam aspek pelestarian lingkungan. Guru dan siswa mulai lebih sadar akan pentingnya mengurangi sampah dan memanfaatkan barang yang tidak terpakai. Hal ini berkontribusi pada upaya pengurangan limbah di lingkungan sekitar, sekaligus memberikan manfaat pendidikan yang besar. Menurut penelitiannya, Pipin, P., Husain, I. A., & Niasari, T. (2023). Menggunakan media pembelajaran dari barang bekas, dibandingkan dengan membeli yang baru, dapat membantu menghemat biaya pembelian media pembelajaran. Selain itu, hal ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas guru dan memperkuat kerja sama antar guru.

Namun, meskipun media pembelajaran dari barang bekas sangat efektif dan kreatif, ada tantangan dalam hal keterbatasan waktu untuk merancang dan membuat media ini. Beberapa guru mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan lebih banyak waktu untuk merakit alat peraga dan memastikan bahwa media tersebut sesuai dengan kurikulum yang diajarkan. Hal ini menjadi tantangan tambahan, terutama bagi guru yang sudah memiliki jadwal yang padat. Meskipun demikian, mayoritas guru merasa bahwa manfaat jangka panjang dari penggunaan media barang bekas jauh lebih besar, terutama dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa.

B. Pembahasan

1. Pembelajaran Berdiferensiasi: Dampak dan Tantangan

Pembelajaran berdiferensiasi telah terbukti memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah. Menurut Tomlinson pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa, sehingga siswa dapat

belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Hal ini meningkatkan motivasi siswa dan membantu mereka mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam belajar. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Tomlinson, karena guru-guru yang mengikuti pelatihan merasa lebih mampu merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Namun, seperti yang dijelaskan oleh Tomlinson tantangan utama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah keterbatasan waktu dan sumber daya. Meskipun guru memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang bagaimana menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, mereka sering kali terhambat oleh faktor-faktor seperti banyaknya administrasi dan kurangnya waktu untuk merencanakan pembelajaran yang lebih beragam. Oleh karena itu, dukungan tambahan dari pihak sekolah dan pemerintah sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan secara efektif.

Selain itu, beberapa guru masih merasa kesulitan dalam menyesuaikan tingkat kesulitan tugas untuk siswa yang memiliki kemampuan yang sangat berbeda. Seperti yang dinyatakan oleh Swandewi, N. (2021). penerapan pembelajaran berdiferensiasi memang memerlukan keterampilan guru yang sangat tinggi, baik dalam menilai kemampuan siswa maupun dalam merancang tugas yang sesuai. Dengan pelatihan yang lebih intensif dan dukungan yang berkelanjutan, tantangan ini dapat diatasi.

Secara keseluruhan, meskipun ada tantangan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi, hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa dengan pengetahuan yang lebih baik dan dukungan yang tepat, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna bagi siswa. Keberhasilan ini menegaskan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

2. Pemanfaatan Barang Bekas sebagai Media Pembelajaran

Pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran memiliki banyak keuntungan, terutama dalam hal kreativitas, efisiensi biaya, dan pelestarian lingkungan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh , Pipin, P., Husain, I. A., & Niasari, T. (2023), penggunaan barang bekas dapat mengurangi biaya pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan siswa. Media yang dihasilkan dari barang bekas juga lebih dapat diakses oleh semua guru, terutama di daerah dengan keterbatasan anggaran.

Penggunaan barang bekas juga memiliki nilai tambah dalam konteks pendidikan lingkungan. Selain membantu pengurangan limbah, penggunaan barang bekas dalam pembelajaran juga dapat memperkenalkan siswa pada pentingnya mendaur ulang dan mengelola sumber daya alam dengan bijak. Seperti yang dijelaskan oleh Pipin, P., Husain, I. A., & Niasari, T. (2023) pembelajaran berbasis pengalaman, seperti yang melibatkan pembuatan media dari barang bekas, dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap topik yang diajarkan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.

Namun, penggunaan barang bekas dalam pembelajaran juga membutuhkan kreativitas dan ketelitian dalam perancangannya. Beberapa guru melaporkan bahwa mereka membutuhkan waktu lebih untuk membuat media yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media ini efektif dan murah, ada tantangan terkait dengan perencanaan dan waktu yang diperlukan untuk membuatnya.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat tantangan, penggunaan barang bekas sebagai media pembelajaran memberikan manfaat yang besar baik dari segi edukasi maupun ekonomi. Guru-guru yang telah mengikuti pelatihan ini merasa lebih kreatif dan dapat memanfaatkan media pembelajaran yang lebih beragam dan lebih menarik bagi siswa, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan pembelajaran berdiferensiasi dan pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran berhasil meningkatkan kompetensi dan kreativitas guru di Desa Peruan Dalam. Peningkatan signifikan terlihat dalam pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, yang tercermin dari data kuesioner dan wawancara. Guru-guru mulai memahami pentingnya penyesuaian metode pengajaran berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna.

Selain itu, pelatihan pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran berhasil meningkatkan inovasi guru dalam menciptakan alat peraga yang menarik dan mendukung pembelajaran. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga memperkenalkan konsep pelestarian lingkungan melalui pengurangan sampah. Namun, tantangan seperti keterbatasan waktu dan beban administrasi tetap menjadi kendala yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut untuk memastikan keberlanjutan implementasi metode ini.

Secara keseluruhan, pelatihan ini menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah dan pemangku kebijakan sangat diperlukan agar implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan pemanfaatan media dari barang bekas dapat berjalan optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, R., & Sunarso, A. (2018). *Pemanfaatan barang bekas sebagai media peningkatan kreativitas pada mata pelajaran SBK. Joyful Learning Journal, 7(3).75-79*

- Berliana, D., & Atikah, C. (2023). *Teori multiple intelligences dan implikasinya dalam pembelajaran. Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 3(3), 1108-1117.
- Lestari, D. (2023). *Berbagai tantangan pembelajaran berdiferensiasi. GuruInovatif.id*. (<https://www.guruinovatif.id>)
- Pipin, P., Husain, I. A., & Niasari, T. (2023). *Strategi guru dalam mengoptimalkan bahan bekas sebagai media pembelajaran anak usia dini. Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 3(2), 121-130
- Swandewi, N. (2021). *Implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran teks fabel pada siswa kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar. Jurnal Pendidikan Deiksis*, 3(1), 53-62
- Tiurlina, R. D. P., & Fatihaturasyidah. (2023). *Pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran matematika di kelas V SDN Cilegon IX sebagai upaya menumbuhkan keaktifan belajar siswa. Journal of Student Research (JSR)*, 1(2), 394-403.
- Umayrah, A., & Wahyudin, D. (2024). *Analisis kesulitan guru sekolah dasar dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar siswa pada kurikulum merdeka. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1956-1967.